

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kulit merupakan organ yang berfungsi sebagai indera peraba yang dimiliki oleh manusia. Kulit memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan kita sehari-hari untuk melindungi organ tubuh seperti otot, tulang, ligamen, pembuluh darah, sel saraf, serta organ di dalam tubuh. Oleh karena itu kita harus bersyukur mempunyai kulit, seperti yang disebutkan Allah SWT dalam firmanNya :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ أَلْوَانِكُمْ
وَالْوَنُكْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya lah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"* (Ar-Rum: 22).

Kulit adalah organ yang sensitif. Kulit dapat mudah terserang penyakit kulit yang sering ditandai dengan rasa gatal-gatal dan kemerahan. Penyakit kulit di Indonesia disebabkan oleh infeksi virus, parasit, jamur dan bakteri

yang biasanya sebagai penyakit dasar alergi (Srisantyorini and Cahyaningsih, 2019).

Salah satu penyakit yang dapat menyerang kulit adalah penyakit yang disebabkan oleh jamur. Contoh adalah tinea kruris. Tinea kruris terjadi karena jamur dan biasanya terdapat pada area yang lembab, seperti selangkangan, area kemaluan, area perianal dan sering menjadi penyakit pria remaja dan dewasa karena skrotum menciptakan kondisi yang hangat. Tinea kruris dapat menimbulkan lesi yang membentuk suatu batas tegas dengan luka eritem, skuama, vesikel, dan papul (Aridoğan *et al.*, 2005)

Faktor-faktor yang bisa berpengaruh pada terjadinya tinea kruris adalah lingkungan yang padat, nilai sosial ekonomi yang rendah, cuaca tropis dengan udara yang lembab, dan sanitasi yang buruk. Penularan tinea kruris dapat melalui hubungan kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau melalui benda yang digunakan bersamaan dengan individu yang terinfeksi, contohnya handuk, atau alas tempat tidur (Asvita and Nusadewiarti, 2019).

Tinea kruris merupakan dermafitosis yang dapat terjadi pada semua umur. Prevalensi terbesar terjadi pada daerah yang tropis. Cuaca di Indonesia sangat mendukung meningkatnya angka kejadian tinea kruris. Karena di Indonesia memiliki kelembaban udara yang sangat tinggi sehingga memicu pengeluaran keringat yang berlebih dan hal tersebut sering menjadi predisposisi penyakit ini (Mujur *et al.*, 2019). Menurut klasifikasi iklim Koppen, Bantul memiliki iklim muson tropis. Sama seperti kabupaten lain di Indonesia. Suhu udara relatif konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata

30 derajat Celsius. Rata-rata curah hujan di Bantul adalah 90,76 mm (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2022). Sedangkan kelembaban di wilayah Kabupaten Bantul pada tahun 2022 berkisar di rentang 79,65%-86,97% (Climate Data, 2021). Para ahli kesehatan merekomendasikan tingkat kelembaban udara (*Relative Humidity* – RH) pada kisaran 45% - 65%, sebagai tingkat yang ideal (Higienis Indonesia, 2018). Adanya kelembapan yang tinggi ini memudahkan jamur menginfeksi dan menyebar (Harahap, 2015).

Menurut hasil penelitian di RSUD Ciamis Jawa Barat yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 40 orang, yaitu 19 orang pria (47,5%) dan wanita 21 orang (52,5%). Berdasarkan usia, pada penderita tinea kruris pria yang paling banyak ditemukan pada usia 15-24 tahun dengan jumlah 5 orang, sedangkan pada wanita ditemukan pada usia 25-44 tahun dengan jumlah 6 orang. Berdasarkan pekerjaannya, penderita tinea kruris pria paling banyak ditemukan pada pelajar dan mahasiswa dengan jumlah 6 orang, sedangkan pada wanita ditemukan pada ibu rumah tangga yang berjumlah 10 orang (Yuwita and Ramali, 2016).

Data RS. Dr. M Jamil Padang menyebutkan bahwa tinea kruris menjadi urutan teratas daftar penyakit dermafitosis dengan presentase (33%) (Asvita and Nusadewiarti, 2019). Penelitian yang telah dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Panembahan Senopati Bantul pada periode 1 Januari 2020 hingga 31 Agustus 2020 diketahui bahwa tinea kruris termasuk ke dalam 8 besar penyakit terbanyak (50 kasus) yaitu pada laki-laki sebanyak 14 kasus dan pada perempuan pada 36 kasus (Marganingsih, 2020). Oleh karena itu,

perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kejadian tinea kruris dan faktor risiko yang berpengaruh pada klinik di wilayah Bantul, sehingga diharapkan dapat menemukan langkah preventif yang lebih tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan riwayat penyakit penyerta berpengaruh dengan kejadian tinea kruris di Klinik Kulit dan Kelamin Amanah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tinea kruris pada pasien di Klinik Kulit dan Kelamin Amanah.

2. Tujuan Khusus

- a . Mengetahui besarnya kejadian tinea kruris.
- b . Mengetahui gambaran/besarnya faktor risiko tinea kruris.
- c . Mengetahui hubungan antara faktor risiko tinea kruris dengan kejadian tinea kruris

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut menambah bukti tentang hubungan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan riwayat penyakit dengan kejadian tinea kruris.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian tinea kruris.

3. Bagi Instansi Terkait

Hasil ini penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti tambahan bagi klinisi tentang bagaimana pencegahan terjadinya tinea kruris.

E. Keaslian Penelitian

Menurut sepengetahuan penulis, penelitian tentang “faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tinea kruris” belum pernah dilakukan, khususnya di Yogyakarta. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang mendukung, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	<i>(Yuwita and Ramali, 2016) Karakteristik Tinea Kruris dan/atau Tinea Korporis di RSUD Ciamis Jawa Barat</i> Sumber : Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin – <i>Periodical of</i>	Variabel independen : Karakteristik (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, durasi penyakit, rekurensi, dan sumber penularan) Variabel dependen : Kejadian	<i>Cross sectional</i>	Penderita tinea kruris kebanyakan adalah wanita dengan usia 45-64 tahun	Perbedaan : Tempat pelaksanaan Persamaan : Variabel dependen (tinea kruris) dan variable independen (usia, jenis kelamin, pekerjaan)

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan
	<i>Dermatology and Venereology</i>	tinea kruris			
2.	<i>Nursidik et al., 2019)</i> <i>Angka Kejadian dan Karakteristik Tinea Kruris dan/atau Korporis di Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Islam Bandung Periode 1 Januari Sampai 31 Desember 2017</i> Sumber : Prosiding Pendidikan Dokter	Variabel independen : Angka kejadian dan karakteristik (jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, dan distribusi lesi) Variabel dependen : Kejadian tinea kruris dan tinea korporis	Deskriptif <i>cross sectional</i>	Karakteristik tinea kruris dan atau tinea korporis mayoritas ditemukan pada wanita yang berusia lebih dari 55 tahun	Perbedaan : a. Variabel dependen b. Tempat pelaksanaan c. Waktu pelaksanaan Persamaan : Variabel independen (jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan)
3.	<i>(Putra, D.A., 2014.)</i> <i>Pengaruh Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Tinea Kruris Pada Santri Laki-laki di Pesantren Rhoudlotul Quran Kauman Semarang</i> Sumber :	Variabel independen : Perilaku hygiene sanitasi santri laki-laki Variabel dependen : Kejadian tinea kruris	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara hygiene sanitasi dengan kejadian tinea kruris	Perbedaan : a. Waktu pelaksanaan b. Tempat pelaksanaan c. Variabel independen Persamaan : Variabel dependen

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan
	Jurnal Media Medika Muda				
